

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berpikir kreatif memiliki nilai jual yang tinggi di era 4.0 kemampuan ini harus diajarkan sejak level pendidikan sekolah dasar. Menurut (Surya ningsih & Astuti, 2021) salah satu manfaat dari berlatih berpikir kreatif ialah seorang mampu mencapai hasil di atas rata-rata pencapaian kebanyakan orang secara tidak langsung kemampuan berpikir kreatif dapat mengatasi ketidakmampuan dalam meraih prestasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa berpikir kreatif menentukan keberhasilan setiap individu ketika menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Kemajuan suatu negara tidak lagi ditentukan oleh banyaknya sumber daya yang dimilikinya tetapi oleh kreativitas masyarakatnya. Jepang misalnya, memang tidak mempunyai sumber daya alam yang cukup, namun berkat sumber daya manusia kreatif yang melimpah, Jepang menjadi pionir di berbagai bidang kehidupan.

Pentingnya peran berpikir kreatif dalam menentukan keunggulan suatu bangsa memotivasi berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, untuk aktif mendorong perkembangannya. Saat ini, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif menjadi tujuan utama dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rapa' et al., 2023) meningkatkan kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran matematika, melalui proses pembelajaran matematika diharapkan

siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, kreatif, kritis serta mampu bekerja sama dengan baik satu sama lain.

Pada abad ke-21, (Priyono & Sinurat, 2020) menjelaskan pentingnya 4C sebagai bekal untuk siswa di masa depan. Salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif agar generasi muda dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kreativitas pada siswa meliputi kreasi, eksplorasi, rasa ingin tahu, imajinasi, eksperimen, dan *discovery*. Pendapat tersebut sejalan dengan (Krismanita & Qosyim, 2021) bahwa ciri-ciri orang kreatif adalah kaya imajinasi, rasa ingin tahu yang tinggi, banyak bertanya, mempunyai ide-ide unik, dan tidak kesulitan dalam memecahkan masalah. Dengan demikian kemampuan berpikir kreatif perlu diajarkan agar siswa dapat mengembangkan pola berpikirnya dan dapat menemukan berbagai ide dalam setiap proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika diajarkan berbagai operasi, mulai dari penjumlahan, pengurangan, pembagian, bahkan perkalian. Matematika muncul dari pemikiran manusia yang berkaitan dengan ide, proses, dan pertimbangan. Matematika memenuhi kebutuhan siswa yaitu mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari, mampu melakukan perhitungan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, serta mampu menerapkannya diberbagai konsep lainnya (Angriyani et al., 2022). Siswa harus dibekali oleh kemampuan berpikir kreatif guna melatih siswa melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang ada (Latong et al., 2020).

Pembelajaran matematika merupakan pelajaran yang menantang pemikiran kreatif siswa. Dalam proses belajar mengajar matematika siswa tidak hanya sekedar mendengarkan dan mencatat saja namun tidak paham dan tidak mengetahui akan pentingnya konsep pembelajaran yang sedang diajarkan (Jumroh, 2018). Kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban dan cara menyelesaikan masalah matematika (Alfafah et al., 2019). Hal ini diperkuat dengan pendapat (Mulyaningsih & Ratu, 2018) yang mengatakan betapa pentingnya keterampilan berpikir kreatif guna dapat melihat berbagai kemungkinan solusi berbeda dalam memecahkan masalah dan memberikan kesempatan agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

(Syamsul Hadi, 2019) mengemukakan bahwa laporan hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menunjukkan rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa Indonesia masih rendah. Indonesia mengikuti TIMSS pada tahun 1999, 2003, 2007, 2011 dan 2015 serta PISA pada tahun 2000, 2003, 2006, 2012, 2015, 2018, dan 2022. Hasil studi TIMSS tahun 2015 menunjukkan bahwa prestasi matematika siswa Indonesia berada pada peringkat ke-46 dari 51 negara dengan skor 397. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) baru saja merilis hasil studi PISA 2022, pada Selasa (5/12/23). Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa pada tahun 2022 Indonesia mengalami penurunan skor literasi matematika dengan tambahan tes berpikir kreatif dibandingkan pada tahun 2018 sebesar 379 turun menjadi 366 pada tahun 2022 berada diperingkat ke-70 dari 81 negara.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SD N 3 Lamuk pada bulan Agustus 2023 menunjukkan bahwa hasil nilai sumatif siswa kelas V sebanyak 9 dari 15 siswa mendapatkan nilai rendah dibandingkan siswa lainnya. Kemudian berdasarkan hasil nilai formatif siswa kelas V pada materi pecahan LP1 s/d LP4 sebanyak 13 siswa dari 15 siswa belum mengalami kenaikan nilai yang signifikan pada setiap tingkatan tes formatif. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif berdampak pada rendahnya hasil nilai sumatif dan formatif siswa. (Andriadi et al., 2018), (Marsinia & Rahmi, 2018), dan (Nurjannah & Irma, 2019) mengemukakan bahwa ditemukan beberapa permasalahan pada keterampilan berpikir kreatif siswa. Permasalahan tersebut meliputi: siswa kurang mempunyai kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru sebagian besar siswa hanya mengerjakan soal seperti contoh yang diberikan oleh guru (satu kemungkinan, satu jawaban), siswa tidak dapat memunculkan ide atau gagasan lain yang terdapat di buku, penjelasan dari guru, dan soal latihan kebanyakan siswa belum dapat mengembangkan idenya.

Kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat dari indikator-indikator berpikir kreatif yakni aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan keterincian (Kadir et al., 2022). Indikator-indikator tersebut di SD N 3 Lamuk ternyata belum mencapai taraf ketercapain yang diharapkan dimana berdasarkan hasil nilai tes sumatif dan formatif siswa kelas V masih didapati permasalahan kemampuan berpikir kreatif yang berdampak pada masih rendahnya hasil tes. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa, diantaranya adalah konsep pembelajaran yang masih berpusat pada guru pendekatan yang kurang

mendukung usaha pengembangan kemampuan berpikir kreatif (Putri Naomi et al., 2023).

Konsep pembelajaran yang masih berpusat pada guru dapat berpengaruh terhadap kurang optimalnya pengembangan pola kreativitas matematis siswa. (Nurmawan & Sari, 2023) berpendapat bahwa pemilihan konsep belajar mengajar yang masih berpusat kepada guru, dapat menghambat perkembangan kreativitas dan kegiatan siswa dalam mengomunikasikan sebuah gagasan atau ide. Dengan demikian, dalam situasi seperti itu, tujuan pembelajaran matematika sudah tidak relevan lagi. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila perencanaan pembelajaran dan metode yang diterapkan dapat mempengaruhi potensi dan keterampilan yang dimiliki siswa. Keberhasilan tersebut dapat dicapai dengan melibatkan siswa dalam proses berpikirnya, seperti yang dikemukakan oleh (Kamalia & Ruli, 2022).

Dalam mendorong keberhasilan pembelajaran, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru yang baik harus memahami metode pembelajaran yang sesuai dengan isi pelajaran, menghindari penggunaan metode yang tidak tepat agar siswa dapat memahami secara utuh hakikat materi yang diajarkan. Saat ini masih banyak dijumpai pembelajaran yang berpusat pada guru dalam menyampaikan materi pelajaran (Wicaksono & Widiyaningrum, 2020). Pembelajaran yang berpusat pada guru menitik beratkan seluruh kegiatan hanya berfokus pada guru sehingga siswa lebih pasif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Gunadi, 2020) bahwa menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan kurangnya interaksi positif

antara siswa dan guru serta menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal.

Pembelajaran yang berpusat pada guru kurang melibatkan partisipasi siswa sehingga cenderung pasif dalam pembelajaran (Purwanti, 2022). Hal ini dikarenakan siswa hanya berperan sebagai pendengar dan mencatat materi dari penjelasan guru. (Marpaung, 2021) mengemukakan bahwa ketidakaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan keterbatasan dalam menerima informasi dari guru menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa. Proses pembelajaran saat ini cenderung hanya mengharuskan guru memberikan materi terkait konsep matematika disertai contoh tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep tersebut secara mandiri (Wijaya & Hanita, 2022). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran. Perlu dilakukan inovasi metode pembelajaran untuk menciptakan partisipasi aktif siswa, sehingga efektivitas dapat ditunjukkan melalui siswa mengingat informasi tentang materi yang dipelajari dan pengetahuan tersebut dapat bertahan lebih lama (Marpaung, 2021).

Dalam proses pembelajaran matematika siswa belum dapat memberikan variasi jawaban yang tepat. (Radiusman, 2020) berpendapat bahwa pemahaman siswa yang buruk terhadap konsep matematika dapat menimbulkan banyak jawaban berbeda namun tidak tepat terhadap pertanyaan serupa. Beberapa indikator keberhasilan pembelajaran matematika antara lain adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep atau mendeskripsikan materi matematika, menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang berhubungan dengan matematika, dan kemampuan menerapkan materi matematika yang diajarkan dalam konteks sehari-hari. Siswa

yang memahami konsep dengan baik akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap ide-ide matematika yang belum terungkap. (Masitoh & Prabawanto, 2023) berpendapat bahwa pemahaman yang mendalam terhadap suatu konsep matematika yang diperoleh merupakan dasar terbentuknya pengetahuan baru, yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah baru.

Meskipun matematika memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, namun banyak siswa yang kurang termotivasi dalam mempelajari mata pelajaran tersebut karena menganggap belajar matematika itu sulit dan membosankan. (Permatasari et al., 2023) juga menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan matematika dapat disebabkan oleh berbagai permasalahan, termasuk persepsi sebagian besar siswa bahwa belajar matematika adalah kegiatan yang sulit dan membosankan. Akibatnya banyak siswa yang merasa kurang tertarik mempelajari matematika dan kesulitan memecahkan masalah yang muncul selama proses pembelajaran ini. (Kholil & Zulfiani, 2020) mengemukakan bahwa bidang pembelajaran yang dianggap paling sulit adalah matematika, baik bagi mereka yang tidak mengalami kesulitan belajar, apalagi bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan pembelajaran yang efektif dan mampu menarik perhatian siswa, membantu belajar lebih fokus dan nyaman, serta membantu memfokuskan perhatian secara penuh pada pembelajaran yang diberikan guru, sekaligus membantu meningkatkan pemahaman konsep matematika dan kreativitas dalam belajar.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memiliki tantangan, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Fitriyah & Bisri, 2023).

Menurut (Aprima & Sari, 2022), pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk upaya dalam suatu kesatuan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar siswa ditinjau dari kesiapan belajar, profil belajar, minat, dan bakat siswa. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat (Syarifuddin & Nurmi, 2022) yang berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memenuhi kebutuhan setiap individu untuk memperoleh pengalaman belajar dan menguasai konsep-konsep yang dipelajari. Penggunaan berbagai jenis model, strategi, dan metode pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan materi dan karakteristik siswa dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, bertanya, dan mengemukakan pendapat untuk mengembangkan kemampuan matematikanya (Gusteti & Neviyarni, 2022).

Pendekatan dengan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika memiliki tiga aspek yang dapat diubah oleh guru untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran yakni konten, proses, dan produk (Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika dinilai sangat efektif, dan pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran lainnya karena dalam proses pembelajaran berdiferensiasi banyak disajikan media pembelajaran yang memenuhi kebutuhan masing-masing sehingga siswa lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran (Aprima & Sari, 2022). Kemampuan memahami matematika dapat berdampak pada pemecahan masalah. Siswa yang tidak memiliki kemampuan matematika yang kuat tidak akan memiliki ide-ide yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah (Manggalastawa, 2023). Jadi dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran berdiferensiasi dapat dijadikan

sebagai salah satu upaya membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran matematika.

Kemampuan berpikir kreatif tidak dapat muncul dengan sendiri sehingga memerlukan latihan. Pada tingkat sekolah dasar terdapat banyak topik materi yang dipelajari dalam mata pelajaran matematika, diantaranya yakni siswa diharuskan untuk dapat menguasai materi operasi hitung pecahan meliputi penjumlahan dalam pecahan, pengurangan dalam pecahan, dan soal cerita antar keduanya. Pendapat tersebut sejalan dengan (Pratiwi, 2020) menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu materi yang perlu dikuasai siswa karena menyangkut perbandingan, pengurangan, penjumlahan, desimal, skala, dan pengukuran. Oleh karena itu, dalam materi pecahan siswa dapat menemukan banyak jawaban dan penyelesaian yang berbeda-beda. Selain itu, materi pecahan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga materi pecahan cocok untuk melatih berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pada kurikulum merdeka, pecahan menjadi salah satu materi yang harus dikuasai oleh siswa kelas V. Selain itu, siswa kelas V mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga dapat melatih berpikir kreatif. Dengan demikian, peneliti memilih siswa kelas V SD sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas, peneliti tertarik meneliti lebih dalam mengenai “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD N 3 Lamuk Wonosobo”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran matematika masih rendah hal ini ditandai dengan masih rendahnya hasil tes
2. Penerapan konsep pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga kurang optimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan siswa menjadi pasif.
3. Banyak siswa yang kurang termotivasi dalam mempelajari mata pelajaran matematika menganggap belajar matematika itu sulit dan membosankan.
4. Siswa kurang mempunyai kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru sebagian besar siswa hanya mengerjakan soal seperti contoh yang diberikan guru dan belum dapat mengembangkan idenya.
5. Pemahaman siswa yang buruk terhadap konsep matematika sehingga siswa belum dapat memberikan variasi jawaban tepat dan menimbulkan banyak jawaban berbeda namun tidak tepat terhadap pertanyaan serupa.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang ditemukan, peneliti membatasi permasalahan hanya pada masalah:

1. Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran matematika masih rendah khususnya pada materi pecahan di kelas V SD N 3 Lamuk Wonosobo.

2. Penerapan konsep pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga kurang optimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di Kelas V SD N 3 Lamuk.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika siswa kelas V SD N 3 Lamuk Wonosobo?
2. Apakah upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan setiap aspek indikator kemampuan berpikir kreatif pada siswa kelas V SD N 3 Lamuk Wonosobo?

E. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, maka tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika siswa kelas V SD N 3 Lamuk.
2. Peningkatan setiap aspek indikator kemampuan berpikir kreatif pada siswa kelas V SD N 3 Lamuk melalui pembelajaran berdiferensiasi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru

tentang upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika terutama pada materi pecahan kelas V sekolah dasar. Selain itu, juga dapat berguna dalam menyediakan data yang diperlukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk sekolah

Hasil penelitian ini dapat membantu sekolah memahami upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika terutama pada materi pecahan kelas V. Dengan demikian, sekolah dapat menerapkan strategi pembelajaran yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik sehingga terdapat inovasi kegiatan pembelajaran dapat menciptakan suasana baru untuk meningkatkan gaya mengajar guru di kelas.

b. Untuk guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi berharga kepada guru tentang seberapa efektif pemilihan metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran matematika terutama pada materi pecahan kelas V. Guru dapat menggunakan informasi ini untuk mengevaluasi dan memperbaiki praktik pengajaran mereka untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan memungkinkan guru untuk lebih efektif mengakomodasi kemampuan berpikir kreatif siswa.

c. Untuk siswa

Penelitian ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan berpikir kreatif dan semangat belajar matematika dapat ditingkatkan sehingga meningkatkan motivasi belajar matematika terutama pada materi pecahan kelas V.

d. Untuk peneliti lainnya

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk penelitian tambahan di bidang berpikir kreatif dan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar terutama pada materi pecahan kelas V.